

**PERBEDAAN PERILAKU MENOLONG ANAK USIA DINI YANG  
DIBERIKAN CERITA MORAL YANG MENEKANKAN EMOSI POSITIF  
PENGAMAT DAN CERITA NONMORAL**

*COMPARISON OF HELPING BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD BETWEEN MORAL  
STORY EMPHASIZING OBSERVER'S POSITIVE EMOTION AND NONMORAL STORY*

**Asmaul Fauziah\*, Rika Vira Zwagery, Marina Dwi Mayangsari**

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani  
Km.36,00. Banjarbaru, 870714, Indonesia*

*\*E-mail: asmaulfauziah7@gmail.com*

*\*No. Handphone : 081345906595*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini adalah penelitian replikasi yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan cerita moral dan nonmoral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat karena mampu mendukung perkembangan moral anak terutama pada intensi dan perilaku. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria subjek anak berusia 5-6 tahun, kategori normal atau tidak berkebutuhan khusus, serta belum pernah membaca atau mendengarkan cerita dalam intervensi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak pada masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil independent sample t-test, terdapat perbedaan pemahaman cerita kedua kelompok, uji Ancova menunjukkan perbedaan niat menolong kedua kelompok, sedangkan hasil perilaku menolong menunjukkan tidak adanya perbedaan. Kesimpulan penelitian adalah terdapat perbedaan niat menolong namun tidak ada perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat dan cerita nonmoral.*

*Kata kunci : Cerita Moral, Perilaku Menolong, Anak Usia Dini*

**ABSTRACT**

*This research is a replication study that aims to determine differences in helping behavior in early childhood given moral and non-moral stories. The method that used in this study is a moral story that emphasizes the positive emotions of observers because it is able to support children's moral development, especially in intention and behavior. This study used a purposive sampling technique with the subject criteria of children age 5-6 years, normal or no special needs category, and had never read or listened to the stories in the intervention. The research subjects were 15 children in each experimental and control group. Data collection techniques used were observation and interviews. Based on the results of the independent sample t-test, there were differences in the understanding of the stories in the two groups, the Ancova test showed differences in intention to help from both groups, while the results of the helping behavior showed no difference. The conclusion of the study was that there were differences in helping intentions but there was no difference in helping behavior in early childhood given a method of moral stories that emphasized observer positive emotions and nonmoral stories.*

*Keywords : Moral Story, Helping Behavior, Early Childhood*

Anak usia dini menurut bab 1 pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 butir 14 adalah anak yang termasuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa, penduduk yang masih tergolong anak-anak (0-14 tahun) mencapai 70,49 juta jiwa atau sekitar 26,6% dari total populasi. Data jumlah penduduk tersebut menunjukkan bahwa penduduk usia anak-anak mendominasi jumlah penduduk di Indonesia (Bappenas, 2013). Upaya pemerintah dalam menyediakan pelayanan pendidikan terutama pada anak usia dini tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai memasuki usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mewujudkan anak didik agar dapat mencapai kriteria berdasarkan usia anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, meliputi aspek nilai religius dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta aspek seni (Hasnida, 2014).

Upaya membangun sikap pada anak usia dini dapat dilakukan dengan meningkatkan aspek kecerdasan moral melalui pembelajaran moral. Pembelajaran moral sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini karena perkembangan moral sudah dimulai sejak usia tersebut. Perkembangan moral melibatkan pikiran, perasaan, perilaku yang berhubungan dengan aturan-aturan atau nilai moral tentang bagaimana seseorang berhubungan dan bertingkah baik kepada orang lain dalam lingkungan sosialnya (Santrock, 2007). Rogers (Ali, 2010) menyatakan moral termasuk dalam salah satu aspek kepribadian seseorang untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Singer & Singer (Papalia & Feldman, 2014) berpendapat bahwa hubungan yang baik dengan lingkungan sosial dapat dibangun dengan strategi yang meliputi membangun perilaku prososial, berbagi, kerja sama, empati dan mendorong simpati, baik hati, dan perilaku menolong.

Bar-Tal, Raviv & Goldberg (Du & Hao, 2018) mendefinisikan perilaku menolong sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa adanya timbal balik. Liao (Du & Hao, 2018) menyebutkan perilaku menolong terdiri dari dua aspek yaitu intensi atau niat untuk menolong dan perilaku menolong (berupa tindakan). Niat untuk menolong terlihat dari bagaimana seseorang dalam memutuskan pilihan untuk menolong atau mengabaikan orang lain (Du & Hao, 2018). Piaget (Santrock, 2007) melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwa anak pada usia 2-7 tahun menampilkan moralitas heteronom, yakni ketika penilaian terhadap kebenaran atau kebaikan suatu perilaku dilakukan dengan mempertimbangkan

konsekuensi atau akibatnya, bukan pada niat untuk melakukan perilaku tersebut.

Anak usia dini umumnya akan menolong orang lain apabila mereka beranggapan bahwa yang dilakukan benar secara moral, hal ini karena penilaian moral pada anak usia dini dimunculkan melalui emosi (Turiel & Killen, 2010). Anak akan mengalami emosi negatif apabila melakukan suatu perbuatan yang dianggap salah secara moral, karenanya anak akan segera menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah salah secara moral atau tidak baik, begitupun sebaliknya anak akan mengalami emosi positif apabila melakukan sesuatu yang baik dan benar secara moral seperti halnya perilaku menolong (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007). Pada perkembangan perilaku menolong anak, emosi yang dialami anak berkorelasi dengan perilaku menolong dan dihubungkan dengan imbalan internal seseorang yang didapatkan ketika menolong. Anak usia dini akan menolong dengan mempertimbangkan konsekuensi yang diperoleh dimana rasa bersalah dapat mendorong memunculkan perilaku menolong untuk mengurangi rasa bersalahnya, apabila emosi senang dan perasaan bangga dirasakan kemungkinan besar akan mendorong untuk melakukan perbuatan baik lagi (Myers, 2012).

Kohlberg (Du & Hao, 2018) berpendapat bahwa metode cerita moral memegang peran utama dalam perkembangan moral. Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian mengenai cerita moral dalam mendukung perkembangan moral anak. Narvaez (2002) melakukan penelitian longitudinal selama enam tahun mengenai dasar moral pada perilaku prososial anak usia dini, hasilnya ditemukan bahwa simpati mampu memprediksi tingkat bantuan, kerja sama, dan berbagi yang lebih tinggi, serta tingkat perubahan tingkat bantuan yang rata-rata (dari usia 6 hingga 12 tahun). Penelitian-penelitian lain yang menggunakan cerita moral juga banyak dilakukan dengan beberapa variasi eksperimen. Lee dkk. (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children?* untuk mengetahui apakah cerita mampu mendorong kejujuran pada anak-anak. Lee dkk. (2014) menggunakan tiga cerita moral yang dinilai mampu mendorong kejujuran pada anak-anak yakni *Pinocchio*, *The Boy Who Cried*, dan *George Washington and the Cherry Tree* dan digunakan cerita berjudul *The Tortoise and the Hare* sebagai cerita kontrol. Hasil penelitian diluar dugaan karena cerita *Pinocchio* dan *The Boy Who Cried* gagal mendorong kejujuran pada anak-anak dibanding cerita *George Washington and the Cherry Tree*. Hasil tersebut memberi gambaran bahwa anak akan lebih menunjukkan kejujuran apabila diberikan cerita moral dengan pemberian konsekuensi yang baik dari pengamat kepada tokoh. Penelitian lainnya dilakukan Xu Du dan Jian Hao (2018) lebih kompleks menggunakan cerita moral dengan menekankan pada emosi tokoh dalam cerita. Jenis cerita moral yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 jenis dengan pembagian cerita moral yang

menekankan pada emosi negatif tokoh utama terhadap perilaku menolongnya, cerita moral yang menekankan pada emosi negatif tokoh lain (pengamat) terhadap perilaku menolongnya, cerita moral yang menekankan pada emosi positif tokoh utama terhadap perilaku menolongnya, cerita moral yang menekankan pada emosi positif tokoh lain (pengamat) terhadap perilaku menolongnya, serta cerita nonmoral yang diberikan pada kelompok kontrol. Hasilnya menunjukkan anak yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh akan berdonasi lebih banyak dibanding yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif tokoh dan cerita nonmoral.

Cerita moral yang menekankan emosi adalah sebuah metode cerita dengan nilai moral yang cenderung menggambarkan emosi tokoh yang relevan dengan perilakunya dalam cerita. Pengamat merupakan orang yang menjadi memberi tindakan kepada tokoh utama sehingga emosi positif dalam cerita moral ditekankan pada pengamat yang memberi tindakan kepada tokoh utama atau disebut juga sebagai tokoh ketiga (Hauke & Abele, 2019). Cerita moral cenderung menggambarkan emosi utama karakter atau pengamat dalam cerita yang relevan dengan perilakunya dalam cerita. Karenanya cerita moral mampu mendukung perkembangan moral dan sosial anak terutama pada intensi dan perilaku. Cerita moral dengan tema menolong juga mengandung unsur emosional dalam moralitas yang disampaikan sehingga cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat adalah cerita moral dengan tema menolong yang memberikan penekanan pada unsur emosional positif pengamat cerita dalam menolong. Metode cerita moral menurut Kohlberg (Du & Hao, 2018) yang menekankan emosi positif pengamat adalah cerita yang cenderung menggambarkan emosi utama pengamat kepada tokoh yang relevan dengan perilakunya dalam cerita.

Melalui cerita moral, anak-anak memiliki kesempatan memahami berbagai emosi tokoh dan pengamat yang memberikan motivasi untuk perilaku prososial. Oleh karena itu, cerita moral dapat memfasilitasi perkembangan prososial anak-anak dalam hal niat dan perilaku. Cerita moral dengan tema menolong juga dapat mencakup unsur-unsur emosional moralitas, seperti disebutkan sebelumnya niat membantu terutama bergantung pada penilaian moral, membuat penilaian (membantu orang lain benar secara moral dan menolak untuk melakukannya adalah salah secara moral) dan lebih lanjut mempromosikan niat menolong mereka. Sebaliknya, perilaku menolong dapat difasilitasi oleh emosi tertentu, salah satunya rasa berharga setelah menolong. Oleh karena itu, hanya ada beberapa jenis cerita moral dengan tema menolong yang dapat memfasilitasi perilaku menolong anak-anak prasekolah.

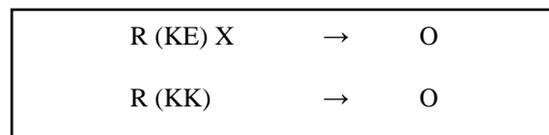
Meninjau pendapat Deci & Ryan (Du & Hao, 2018) bahwa motivasi dalam menolong terdiri atas intrinsik dan ekstrinsik serta teori Piaget (Santrock, 2007) bahwa anak pada usia 2-7 tahun menampilkan

moralitas heteronom, dimana *moral judgement* merupakan orientasi utama anak dalam bertindak, maka berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti mengasumsikan bahwa cerita moral yang menekankan emosi positif pada pengamat dalam cerita dapat lebih mempromosikan perilaku menolong dibanding cerita nonmoral. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yakni Terdapat perbedaan signifikan niat menolong pada anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat dan metode cerita nonmoral, dan Terdapat perbedaan signifikan perilaku menolong pada anak usia dini yang diberikan metode cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat dan metode cerita nonmoral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode eksperimental-kuasi (*quasi experimental research*). Jenis desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *randomized two group design, posttest only*. Pada desain penelitian ini, peneliti hanya dapat memberi perlakuan atau variasi tertentu pada kelompok eksperimen dan peneliti dapat memberikan variasi lain atau tidak memberikan perlakuan apapun pada kelompok kontrol, pengukuran variabel terikat pada kedua kelompok dilakukan di akhir penelitian (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2008).

Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibedakan berdasarkan jenis cerita yang disampaikan. Kelompok eksperimen nantinya akan disajikan cerita moral dengan tema menolong yang menekankan emosi positif pengamat. Kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa cerita nonmoral. Setelah masing-masing kelompok diberikan perlakuan maka diukur pemahaman subjek terhadap cerita dengan diberikan pertanyaan terkait cerita mengenai tokoh, latar, orientasi, klimaks, dan resolusi hasil. Kemudian diukur niat menolong dan perilaku menolong (*posttest*) untuk mengetahui efek dari penerapan metode cerita yang telah diberikan. Maka secara sederhana desain penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1. Desain penelitian *randomized two-group design, posttest only***

Keterangan :

- R : Randomisasi
- KE : Kelompok eksperimen
- KK : Kelompok kontrol
- O : Tes akhir (*posttest*) perilaku menolong
- X : Perlakuan (cerita moral)

Penelitian eksperimen ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Du & Hao (2018) dengan judul *"Moral Stories Emphasizing Actors' Negative Emotions Toward Their Nonhelping Behavior Promote Preschoolers' Helping Behavior"*. Jenis penelitian replikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah replikasi eksternal. Menurut Thompson (Shadiqi, Muluk & Milla, 2017) penelitian replikasi eksternal merupakan replikasi yang dilakukan oleh peneliti yang berbeda (bukan peneliti asli) dengan mengumpulkan data dari sampel baru pada waktu dan tempat yang berbeda dengan penelitian asli yang direplikasi.

Penelitian dilakukan di PAUD IT Robbani Banjarbaru, Kalimantan Selatan pada 9 hingga 26 April 2019 dengan populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa. Selanjutnya dalam menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria subjek yaitu anak yang berusia 5-6 tahun, anak usia dini dengan kategori normal atau tidak memiliki kebutuhan khusus, serta belum pernah membaca atau mendengarkan cerita yang akan diberikan dalam intervensi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 30 anak yang dikelompokkan menjadi dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah 15 anak pada setiap kelompoknya.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan observasi terstruktur untuk mengukur perilaku menolong subjek berdasarkan tugas perilaku menolong yang diadaptasi dari penelitian Du & Hao (2018). Pada tugas perilaku menolong, subjek diberikan 6 buah stiker setelah intervensi (perlakuan) berupa metode cerita, stiker yang diberikan akan menjadi media untuk mengukur perilaku menolong subjek. Jumlah stiker yang disumbangkan oleh subjek selanjutnya dicatat menggunakan teknik observasi *numerical rating scales* dengan rentang skor dari nol hingga enam. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman cerita dan niat menolong pada subjek. Pemahaman cerita diukur menggunakan lembar wawancara pemahaman cerita dengan mengajukan lima pertanyaan dan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti, kemudian jawaban subjek dicatat dan dinilai dengan skor 0 hingga 2 untuk setiap pertanyaan sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 10. Niat menolong diukur menggunakan lembar wawancara niat menolong yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kebersediaan subjek untuk menolong, kemudian jawaban dicatat pada lembar wawancara dan dilakukan penilaian berupa skor dari 0 hingga 2.

### Instrumen Penelitian

Observasi dan wawancara dilakukan dengan berpedoman pada instrumen atau alat ukur yang diadaptasi dari penelitian asli yang dilakukan oleh Du & Hao (2018). Proses adaptasi alat ukur dilakukan

berdasarkan rumusan yang harus digunakan dalam proses adaptasi budaya pada penelitian replikasi. Penelitian ini menggunakan rumusan oleh Beaton (2000) yang meliputi terjemahan, sintesis, terjemahan ulang, komite ahli, uji coba dan tahap persetujuan. Pada tahap terjemahan, peneliti menggunakan dua orang penerjemah masing-masing dari psikologi dan nonpsikologi. Pada tahap sintesis, hasil terjemahan dari penerjemah pertama (psikologi), penerjemah kedua (nonpsikologi) dan instrumen asli dilakukan sintesis sehingga menghasilkan terjemahan baru. Pada tahap komite ahli, komite akan meninjau semua terjemahan dan mencapai konsensus tentang perbedaan apa pun. Dalam penelitian ini komite ahli terdiri dari seorang ahli PAUD dan guru PAUD. Hasil sintesis terjemahan pada tahap sebelumnya kemudian dikembangkan lagi oleh ahli untuk disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Selain itu penilaian data hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh *rater* (penilai) berjumlah tiga orang dari bidang psikologi yang selanjutnya dianalisa dengan *percent agreement* (McHugh, 2012).

### Analisa Data

Pengukuran untuk mengetahui perbandingan pemahaman cerita, niat menolong dan perilaku menolong melalui signifikansi perbedaan rata-rata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan menggunakan analisa *independent sample t-test* dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{(n_1 - 1)(n_2 - 1)} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

### Gambar 2. Rumus *t-test*

Keterangan :

- = rata-rata skor
- = *sum of square*
- = jumlah subjek

Apabila dari hasil penelitian terdapat perbedaan pemahaman cerita, antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka digunakan analisis kovarian (Ancova) dengan skor niat menolong dan skor perilaku menolong sebagai variabel terikat dan skor pemahaman cerita sebagai variabel kovariat. Pengujian dilakukan menggunakan rumus uji-t analisis kovarian sebagai berikut:

$$t = (1 - r^2) \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SS_1 + SS_2}{(n_1 - 1)(n_2 - 1)} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

### Gambar 4. Rumus uji-t analisis kovarians

Keterangan:

- r : Kolerasi VS dengan VT
- M : Rata-rata skor
- SS : *Sum of square*
- n : Jumlah subjek

## HASIL PENELITIAN

Uji beda pemahaman cerita menggunakan *independent sample t-test* dilakukan untuk menentukan uji hipotesis selanjutnya, apabila terdapat perbedaan pemahaman cerita maka uji hipotesis yang dilakukan adalah uji beda analisis kovarians (Ancova). Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pemahaman cerita adalah  $0,022 < 0,05$  sehingga terdapat perbedaan pemahaman cerita pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Uji Independent Sample T-Test Pemahaman Cerita 2 Kelompok**

	T	Df	Sig (2-tailed)
<b>Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol</b>	1,224	24	0,022

Hasil uji beda yang menunjukkan adanya perbedaan pemahaman cerita pada kedua kelompok mengharuskan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji analisis kovarian. Uji analisis kovarian pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel kovariat yakni pemahaman cerita terhadap variabel yang diuji yakni perilaku menolong dan niat menolong pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut tabel hasil uji Ancova pada niat menolong :

**Tabel 2. Uji Ancova Niat Menolong**

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Niat

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2,745 <sup>a</sup>	2	1,373	3,735	,037
Intercept	8,653	1	8,653	23,548	,000
Kelompok	1,645	1	1,645	4,478	,044
Pemahaman	2,212	1	2,212	6,019	,021
Error	9,922	27	,367		
Total	66,000	30			
Corrected Total	12,667	29			

a. R Squared = ,217 (Adjusted R Squared = ,159)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan analisis kovarians tersebut maka dapat diketahui pengaruh pemahaman cerita pada niat menolong adalah 21,7 % dan nilai signifikansi niat menolong adalah  $0,044 < 0,050$ , dengan begitu maka  $\square \square$  diterima sehingga ada

perbedaan pada niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel kovariat yakni pemahaman cerita. Berikut tabel hasil uji Ancova pada perilaku menolong :

**Tabel 3. Uji Ancova Perilaku Menolong**

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: perilaku

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5,335 <sup>a</sup>	2	2,668	2,585	,094
Intercept	10,968	1	10,968	10,628	,003
Kelompok	4,295	1	4,295	4,162	,051
Pemahaman	3,202	1	3,202	3,103	,089
Error	27,865	27	1,032		
Total	92,000	30			
Corrected Total	33,200	29			

a. R Squared = ,161 (Adjusted R Squared = ,099)

Berdasarkan tabel hasil perhitungan analisis kovarians tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh pemahaman cerita pada perilaku menolong sebesar 16,1 % dan nilai signifikansi perilaku menolong adalah  $0,051 > 0,050$  dengan begitu maka  $\square \square$  diterima sehingga tidak ada perbedaan signifikan pada perilaku menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## PEMBAHASAN

Hasil uji beda terhadap pemahaman cerita menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman cerita pada kedua kelompok. Perbedaan pemahaman cerita pada kedua kelompok menunjukkan bahwa perlakuan atau manipulasi yang dilakukan berhasil sehingga menimbulkan pemahaman cerita yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Du & Hao (2018) sebagai penelitian yang direplikasi. Penelitian Du & Hao (2018) menunjukkan perbedaan pemahaman cerita pada subjek dengan perlakuan cerita moral yang menekankan emosi negatif tokoh. Perbedaan pemahaman cerita pada kedua penelitian ini dapat terjadi dikarenakan berbagai macam faktor sebaik faktor internal maupun eksternal subjek. Faktor internal yang mempengaruhi adanya perbedaan pemahaman cerita adalah perasaan atau emosi yang dirasakan oleh subjek saat menyimak cerita. Kohlberg (Du & Hao, 2018) mengatakan bahwa metode cerita moral yang

menekankan emosi positif pengamat adalah cerita yang cenderung menggambarkan emosi utama pengamat dalam cerita yang relevan dengan perilakunya. Cerita moral yang diberikan telah diadaptasi berdasarkan budaya yang dipahami anak sehingga faktor emosi anak dalam menerima cerita menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman cerita.

Hasil analisis pemahaman cerita yang menunjukkan perberbedaan pada kedua kelompok menjadikan pemahaman cerita sebagai variabel kovariat dalam melakukan pengujian hipotesis niat menolong dan perilaku menolong. Uji beda niat menolong dan perilaku menolong dilakukan menggunakan uji *Ancova* untuk mengetahui perbedaan variabel pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta seberapa besar pengaruh pemahaman cerita pada kedua variabel. Hasil pengujian hipotesis niat menolong menunjukkan adanya perbedaan niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Niat menolong subjek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding niat menolong pada kelompok kontrol. Adanya perbedaan niat menolong subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Myers (2012) bahwa emosi yang dialami berkorelasi dengan perilaku menolong yang dihubungkan dengan imbalan internal yang diperoleh seseorang ketika menolong. Rasa bersalah dapat mendorong memunculkan perilaku menolong untuk mengurangi rasa bersalahnya, dan apabila emosi senang dan perasaan bangga dirasakan kemungkinan besar akan mendorong untuk melakukan perbuatan baik lagi. Subjek yang diberitahu bahwa anak dalam foto adalah anak miskin dan tidak memiliki banyak barang-barang bagus seperti yang dimilikinya kemungkinan akan merasa iba atau kasihan kepada anak tersebut karena ia lebih beruntung dibanding anak dalam foto.

Sebagian besar dari subjek penelitian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengatakan bahwa mereka merasa kasihan terhadap anak dalam foto, meskipun begitu tidak semua subjek mengatakan mau untuk menolong anak dalam foto tersebut. Berdasarkan teori Piaget (Santrock, 2007) anak pada usia 2-7 tahun menampilkan moralitas heteronom, yakni ketika penilaian terhadap kebenaran atau kebaikan perilaku dilakukan dengan mempertimbangkan konsekuensi atau akibat suatu perbuatan, bukan pada niat dari pelakunya. Anak usia dini umumnya akan menolong apabila mereka beranggapan bahwa yang dilakukan adalah benar secara moral dan umumnya penilaian moral pada anak usia dini dimunculkan melalui emosi yang dirasakan (Turiel & Killen, 2010). Pada cerita moral yang diberikan jalinan emosi positif dari pengamat menunjukkan konsekuensi yang baik dari perilaku menolong sehingga anak akan menilai bahwa menolong baik untuk dilakukan.

Hasil uji hipotesis perilaku menolong menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tidak

adanya perbedaan perilaku menolong pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan teori yang dikemukakan Piaget (Santrock, 2007) yang menekankan bahwa pada anak usia dini ditampilkan moralitas heteronom, yakni penilaian kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensi atau akibatnya. Artinya subjek yang merupakan anak usia dini menilai akibat atau konsekuensi yang didapatkan apabila mereka menolong anak pada foto yang ditampilkan. Subjek menilai bahwa dengan menolong anak dalam foto yang ditunjukkan, tidak ada keuntungan atau *reward* berupa benda kongkret maupun *punishment* sehingga perilaku menolong anak pada kedua kelompok cenderung sama dan kurang mendapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Tidak adanya perbedaan perilaku menolong antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Du & Hao (2018) yang menyatakan bahwa perilaku menolong anak yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat tidak berbeda dengan perilaku menolong anak yang diberikan cerita nonmoral. Hal tersebut terjadi karena konsekuensi dari emosi positif pengamat berupa *reward* pujian dalam cerita kurang kuat dalam mempengaruhi emosi anak.

Niat menolong yang berbeda dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh adanya pengamat (kehadiran orang lain) ketika proses penelitian berlangsung. Proses penelitian dilakukan sesuai tahapan atau langkah-langkah yang telah disusun dimana pertanyaan mengenai niat menolong dilakukan pada sesi kedua setelah subjek melihat foto anak miskin dan subjek hanya dimintai pendapat apakah ia bersedia untuk menolong anak tersebut dan benda apa yang akan diberikan berdasarkan pemikiran dan kemauan subjek sendiri. Sedangkan pada perilaku menolong subjek diminta untuk memberikan stiker yang dimiliki apabila ia ingin menolong anak dalam foto tersebut, pemikiran subjek sebagai anak usia dini yang belum bisa berpikir abstrak akan sulit untuk memberikan stiker yang baru saja didapatnya sehingga enggan untuk berdonasi stiker sebagai wujud perilaku menolong. Tidak adanya perbedaan perilaku menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol juga disebabkan oleh kurang kuatnya penyampaian emosi cerita moral yang diberikan pada kelompok eksperimen. Piaget mengatakan bahwa pada masa usia dini egosentrisme begitu nampak, anak masih tidak mampu dalam mempertimbangkan sudut pandang orang lain dalam bertindak (Papalia, 2014). Jalinan emosi positif pengamat kurang mampu untuk turut mempengaruhi emosi positif subjek karena penekanan dilakukan kepada pengamat atau tokoh ketiga atau sudut pandang orang lain, bukan tokoh utama dalam cerita.

Kelompok eksperimen pada penelitian ini menunjukkan adanya niat untuk menolong yang dibuktikan dengan hasil uji beda. Meskipun begitu, perilaku menolong menunjukkan tidak adanya

perbedaan antara kedua kelompok. Liao, dkk. (Du & Hao, 2018) menyebutkan perilaku menolong terdiri dari dua aspek yaitu intensi atau niat untuk menolong dan perilaku menolong. Dalam penelitian ini subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya niat untuk menolong namun sebagian besar memutuskan untuk tidak menunjukkan perilaku menolong melalui donasi. Keputusan subjek untuk tidak menolong meskipun berniat untuk menolong dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Baron & Byrne (2005) yang menjabarkan faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menolong seseorang yakni daya tarik, atribusi, dan model prososial. Model prososial menggambarkan perilaku menolong seseorang berdasarkan kondisi sosial ketika peristiwa terjadi. Jumlah pengamat berpengaruh pada tindakan yang akan diambil, terkadang seseorang hanya memiliki kemungkinan mendapat pertolongan apabila banyak orang yang mengamati (Myers, 2012). Dalam proses penelitian subjek diberi keleluasaan untuk berdonasi tanpa adanya pengawasan langsung dari pihak manapun sehingga faktor situasional berupa model prososial mempengaruhi perilaku menolong subjek yang rendah sehingga meskipun ada perbedaan niat menolong, perilaku menolong antara kedua kelompok tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Keterbatasan dalam penelitian ini berasal dari faktor eksternal seperti suasana yang kurang kondusif ketika tempat penelitian dipindahkan. Suasana yang kurang kondusif disebabkan oleh suara ramai dari kelas lain yang membuat subjek kurang mampu mendengar dengan jelas cerita yang diberikan. Keterbatasan lainnya adalah adanya gangguan dari murid lain ketika subjek diberi perlakuan. Hal tersebut membuat subjek penelitian sulit untuk berkonsentrasi terhadap cerita yang diberikan sehingga berkemungkinan besar mempengaruhi hasil penelitian.

Keterbatasan lainnya adalah faktor eksternal yang muncul dari subjek seperti pola asuh orang tua dan lingkungan sosial yang membentuk niat dan perilaku menolong subjek. Peran orang tua yang kurang terlibat dalam kegiatan sehari-hari anak membuat anak kurang mendapatkan ikatan emosi, selain itu penanaman nilai moral oleh orangtua subjek juga turut berpengaruh terhadap niat menolong dan perilaku menolong subjek karena kedua hal tersebut didasari oleh nilai moral yang dipegang seseorang. Selain dari orang tua lingkungan sosial lainnya seperti budaya dan adat masyarakat juga turut berpengaruh terhadap hasil penelitian karena anak usia dini telah mengerti nilai moral umum yang berlaku di masyarakat. Nilai moral menjadi acuan bagi anak dalam menentukan perilaku yang sesuai dengan norma serta sebagai tolak ukur anak dalam menentukan akibat dari suatu perbuatan dan perilaku yang baik meskipun dalam pelaksanaannya anak akan berperilaku berdasarkan sudut pandang dirinya berdasarkan moralitas heteronom juga karena anak usia dini masih memiliki egosentrisme yang tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan mengenai perbedaan perilaku menolong anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat dan cerita nonmoral didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada perilaku menolong namun terdapat perbedaan niat menolong antara anak usia dini yang diberikan cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat dan yang diberikan cerita nonmoral. Hasil uji *Ancova* menunjukkan nilai signifikansi variabel niat menolong  $0,044 < 0,050$  dengan begitu maka  $\square$  diterima sehingga menunjukkan adanya perbedaan niat menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji *Ancova* pada variabel perilaku menolong menunjukkan nilai signifikansi  $0,051 > 0,050$  dengan begitu maka  $\square$  diterima sehingga tidak ada perbedaan perilaku menolong yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemahaman cerita sebagai variabel kovariat diuji bersama variabel lainnya yakni niat menolong dan perilaku menolong menggunakan *Ancova*, hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman cerita berpengaruh lebih besar pada niat menolong (21,7 %) dibanding terhadap perilaku menolong subjek (16,1 %). Tidak adanya perbedaan perilaku menolong pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipengaruhi kuat oleh faktor situasional yakni model prososial. Minimnya jumlah pengamat ketika subjek diminta untuk berdonasi membuat perilaku menolong tidak ditampilkan oleh subjek meskipun terdapat niat untuk menolong atau berdonasi. Berbagai faktor lain seperti kepribadian, pola asuh, serta tahap perkembangan anak usia dini yang berada pada tahap moralitas heteronom juga turut berpengaruh sehingga meskipun terdapat perbedaan niat menolong, perilaku menolong tidak menunjukkan perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- . *Proyeksi Penduduk Indonesia. Indonesia Population Projection 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.

- Du, X., & Hao, J. (2018). Moral stories emphasizing actors' negative emotions toward their nonhelping behavior promote preschoolers' helping behavior. *Journal of experimental child psychology*, 168, 19-31.
- Hasnida.(2014). *Analisis kebutuhan anak usia dini*. Jakarta: Luxima
- Hauke, N., & Abele, A. E. (2019). Two faces of the self: Actor-self perspective and observer-self perspective are differentially related to agency versus communion. *Self and Identity*, 1-23.
- Lee, K., Talwar, V., McCarthy, A., Ross, I., Evans, A., & Arruda, C. (2014). Can classic moral stories promote honesty in children?. *Psychological Science*, 25(8), 1630-1636.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: the kappa statistic. *Biochemia medica: Biochemia medica*, 22(3), 276-282.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia. Experience human development*. Edisi 12, buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J. W (2007). *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2015). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks, 37-118.
- Shadiqi, M.A., Muluk, H., & Milla, M.N. (Inpress) Experiment Replication: A Proposed Solution for Developing Psychological Research in Indonesia. *Anima Indonesian Psychological Journal*.
- Syakir, Akbar & Amarina Ashar Ariyanto. (2014). Pengaruh Eksklusi Sosial Terhadap Perilaku Menolong Pada Remaja Melalui Peran Afek Positif Sebagai Mediator.
- Turiel, E. (2010). The development of morality: Reasoning, emotions, and resistance. *The Handbook of Life Span Development*.

## LAMPIRAN

**Tabel Deskripsi Subjek Penelitian**

Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah Subjek
	Perempuan	Laki-laki	
Kelompok Eksperimen	7 orang	8 orang	15 orang
Kelompok Kontrol	5 orang	10 orang	15 orang
<b>Jumlah</b>			<b>30 orang</b>

## Instrumen Penelitian

### Cerita moral yang menekankan emosi positif pengamat

“Pada suatu hari, ada seorang anak laki-laki yang menemukan seekor penguin di depan pintu rumahnya. Anak laki-laki itu tidak tahu dari mana asalnya penguin, tetapi penguin itu mengikutinya terus. Penguin itu terlihat sedih, sepertinya penguin tersesat. Jadi, anak laki-laki itu mau membantu penguin untuk mengantarkannya pulang. Setelah itu anak laki-laki bertanya pada polisi, “Apakah ada yang kehilangan penguin?”. Tetapi tidak ada kata polisi. Saat di jalan ada burung, lalu dia bertanya pada burung itu “Apakah kamu tahu dari masa asalnya penguin?” tetapi burung terbang tanpa menjawab dan menjauh. Anak laki-laki itu lalu pulang ke rumah. Saat mandi, dia bertanya pada bebek karetnya “Apakah kamu tahu dari masa asalnya penguin?” tapi bebek itu tidak menjawab dan menjauh. Anak laki-laki itu membaca buku, lalu dia tahu asalnya penguin dari Kutub Selatan. Tetapi dia bingung bagaimana bisa sampai kesana?. Setelah itu dia mengajak penguin ke pelabuhan, dia meminta kapal besar untuk membawa mereka ke Kutub Selatan. Tetapi suaranya tidak terdengar dari atas kapal. Lalu anak laki-laki itu membawa penguin ke Kutub Selatan dengan menaiki perahu kecil. Akhirnya, mereka tiba di Kutub Selatan. Ayah penguin sangat senang dan dia memuji anak laki-laki itu karena telah membantu penguin.

### Cerita nonmoral

Pada suatu hari, seekor kelinci selalu mengejek kura-kura karena dia sangat lambat. Kura-kura bosan dengan kelinci yang suka pamer. Kura-kura dan kelinci sepakat untuk mengadakan lomba lari. Kelinci berlari cepat dan kura-kura tidak terlihat lagi. Kelinci kemudian duduk di bawah pohon untuk beristirahat sebelum melanjutkan lomba larinya. Kelinci merasa mengantuk kemudian mengatakan “sepertinya tidak apa-apa kalau aku tidur sebentar”. Ketika kelinci tidur, kura-kura terus berjalan. Dia tidak pernah berhenti berjalan sampai dia mendekati garis finish. Tiba-tiba kelinci terbangun sambil menguap, kemudian kelinci melanjutkan lomba larinya. Sayangnya, kelinci sudah terlambat karena kura-kura sudah mencapai garis finish.

## Alat ukur penelitian

### Panduan wawancara pemahaman cerita

#### 1. Tokoh

Pertanyaan : Siapa orang yang terdapat dalam cerita? Binatang apa yang terdapat dalam cerita? (buku cerita ditutup)

Indikator skoring :

2 : Dapat menyebutkan semua tokoh dalam cerita (seorang anak laki-laki, penguin, burung dan polisi)

1 : Dapat menyebutkan setidaknya satu tokoh dalam cerita (hanya menyebutkan anak laki-laki, penguin, burung atau polisi saja)

0 : Jawaban tidak sesuai (tokoh yang tidak terdapat dalam cerita atau tidak dapat menyebutkan sama sekali)

#### 2. Latar

Pertanyaan : Dimana cerita tersebut terjadi? (buku cerita ditutup)

Indikator skoring :

2 : Dapat menyebutkan dua latar tempat yang sesuai (depan pintu rumah, kutub dan laut)

1 : Dapat menyebutkan setidaknya satu latar tempat yang sesuai (hanya menyebutkan salah satu diantara depan pintu rumah, kutub atau laut)

0 : Jawaban tidak sesuai (tempat yang disebutkan tidak terdapat dalam cerita atau tidak dapat menyebutkan sama sekali)

#### 3. Orientasi

Pertanyaan : Ceritakan apa yang terjadi pada saat ini. Kenapa bagian ini adalah bagian penting dalam cerita?

Indikator skoring :

2 : Dapat menceritakan jalan cerita dari awal dan mampu menghubungkannya dengan masalah yang terdapat dalam cerita (misalnya, mulai dari anak laki-laki menemukan penguin hingga membantu penguin ke pelabuhan dan mengantarnya)

1 : Hanya menyebutkan bagian awal cerita (misalnya, bagaimana anak dapat bertemu dengan penguin)

0 : Tidak dapat menyebutkan bagian awal cerita (misalnya, cerita tidak sesuai atau anak sama sekali tidak dapat menceritakan kembali awal cerita)

#### 4. Klimaks

Pertanyaan : Jika kamu ingin menceritakan cerita ini pada seseorang, apa yang akan kamu ceritakan tentang kejadian pada saat ini? Kenapa kejadian itu bisa terjadi?

Indikator skoring :

2 : Dapat menceritakan masalah yang terjadi dan menyebutkan tindakan yang diambil tokoh untuk menyelesaikan masalah

1 : Hanya dapat menceritakan masalah yang terjadi

(misalnya, penguin tersesat)

0 : Tidak dapat menceritakan masalah yang terjadi dalam cerita (misalnya, jawaban tidak sesuai atau tidak dapat menyebutkan sama sekali)

#### 5. Resolusi hasil

Pertanyaan : Apa yang terjadi disini? Kenapa kejadian itu bisa terjadi?

Indikator skoring :

2 : Dapat menceritakan masalah dan menyebutkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tokoh (misalnya, penguin tersesat lalu anak laki-laki tersebut bersembunyi menanyakan ke kantor polisi, dan kemudian anak laki-laki mengantar penguin ke pelabuhan dan ke kutub selatan, akhirnya ia bertemu dengan ayah penguin dan ayah penguin memuji anak laki-laki)

1 : Dapat menyebutkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tokoh (misalnya, ketika anak laki-laki tersebut membantu penguin ia mendapat pujian dari ayah penguin)

0 : Tidak dapat menceritakan masalah dan menyebutkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tokoh (misalnya, jawaban tidak sesuai dan tidak dapat menyebutkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tokoh atau anak tidak dapat menceritakan sama sekali)